



Quo Vadis Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia Era Merdeka Belajar: Perspektif Etis-Teologis

Jamin Tanhidy

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: jamin-tanhidy@sttsimpson.ac.id

Abstrak

Era merdeka belajar ditandai dengan perkembangan teknologi yang tinggi dan perubahan yang cepat di segala bidang, Kondisi ini membuat dunia kerja menjadi berdaya saing tinggi dan membutuhkan integrasi antar disiplin ilmu. Pemerintah Indonesia kemudian menerapkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di semua lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk Lembaga STT. Untuk menghadapi tantangan era global tersebut, STT perlu meninjau ulang kompetensi dan kapasitas lulusannya agar dapat berdaya saing tinggi dan berkontribusi tepat guna dalam menghadapi tantangan era global tersebut. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur terkait topik penelitian, untuk menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa lembaga STT perlu mengedepankan antara paradigma pelayanan dan profesionalisme secara proporsional atau berimbang, sehingga menghasilkan profil lulusan yang mampu berdaya saing tinggi yaitu memiliki karakter Kristen yang unggul, kompeten di dunia kerja dengan menguasai teknologi, mampu berkontribusi signifikan dalam menjawab masalah bangsa.

Kata Kunci: Etis-Teologis; Merdeka Belajar; Profil Lulusan; Sekolah Tinggi Teologi;

Pendahuluan

Selama ini, lulusan Sekolah Tinggi Teologi (STT) sudah dinilai berprofesi sebagai hamba Tuhan atau pendeta (paling tidak dalam kurun waktu satu abad terakhir ini). Lulusan STT pada umumnya selain menjadi pendeta dalam suatu organisasi gereja, juga melaksanakan tugas utama dalam dunia pelayanan misi. Panggilan menjadi hamba Tuhan melekat erat dalam diri para lulusan STT. Para hamba Allah ini berperan penting dalam tugas melayani di gereja, lembaga misi dan masyarakat. Di samping itu, seiring perkembangan dunia pendidikan, lulusan STT juga dibutuhkan sebagai tenaga guru, terutama di daerah-daerah terpencil dan daerah yang kekurangan guru agama Kristen. Melihat kebutuhan dunia pelayanan dan pendidikan tersebut, STT sebagai wadah pencetak dan penyedia tenaga para hamba Tuhan, dengan sendirinya berupaya meningkatkan peran dan kompetensi para lulusannya. Di tambah lagi dengan adanya tuntutan pemerintah Indonesia yang mewajibkan semua lembaga pendidikan (tidak terkecuali STT) untuk mengikuti akreditasi sebagai wujud penjaminan mutu lembaga pendidikan. Tuntutan akreditasi ini menyebabkan lembaga STT di Indonesia memikirkan ulang kualitas, kapasitas dan kapabilitas para lulusannya guna menjawab perkembangan kebutuhan pelayanan dan tuntutan tersebut di atas. Saat ini sudah banyak STT yang membuka Program Studi Teologi (Kependetaan), Misi, dan Pendidikan Agama Kristen, juga program studi lainnya

untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dan tuntutan yang terus bertambah. Contohnya, ada STT yang membuka program studi Kepemimpinan Kristen, Konseling, Musik Gereja, dll. Trend pembukaan program studi baru ini merupakan keniscayaan bagi STT di Indonesia, yang mau tidak mau dituntut mereformasi visi dan misinya untuk menjawab tuntutan kebutuhan zaman. Dunia pelayanan dan pendidikan tidak terpisahkan dan menjadi ladang pelayanan yang digarap oleh lulusan STT. Untuk itu, lembaga STT perlu mengikuti perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, sehingga mampu berkiprah lebih maksimal dan berdaya guna bagi negeri ini.

Salah satu program unggulan pendidikan nasional yang berkembang saat ini adalah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM digulirkan oleh Kemendikbud pada peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 lalu dan dipatenkan dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Tujuannya untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan zaman global yang ditandai dengan perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat (Mulyana et al., 2022, p. 1552). Oleh sebab itu, para mahasiswa membutuhkan pengetahuan interdisipliner (antardisiplin ilmu) guna meningkatkan kapasitas dan kompetensinya agar berdaya saing tinggi dan berperan signifikan di era global. Program ini juga sekaligus merupakan penerapan amanat Undang-Undang (UUD) 1945 pasal 31 ayat 3 menjelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan mengadakan satu sistem Pendidikan Nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sekaligus berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Program MBKM ini dengan sendirinya mendorong lembaga STT di Indonesia untuk meningkatkan kapasitas dan meluaskan peran dan kiprah lulusannya di kancah global. Tulisan ini ingin membuka wawasan para pemangku kepentingan baik itu pimpinan di STT, lembaga gereja, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama memikirkan bagaimana mengembangkan peran dan kiprah lulusan STT menjawab tuntutan era merdeka belajar. Quo Vadis Lulusan STT di Indonesia menjadi pertanyaan kunci untuk dijawab, seiring dengan diterapkannya Program MBKM di Indonesia saat ini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode Studi Literatur atau Studi Pustaka untuk membangun kerangka teori sebagai landasan atau acuan menjawab masalah penelitian (Zaluchu, 2021, pp. 255–256). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian berbagai literatur terkait topik penelitian. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasi dalam bingkai kajian etis-teologis. Penyajian artikel dilakukan secara deskriptif dengan berpedoman kepada struktur penulisan karya ilmiah yang diakhiri dengan sebuah kesimpulan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Program MBKM

Dalam *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa inti dari Program MBKM adalah memberikan

kepada mahasiswa hak belajar tiga semester di luar program studi. 1 semester di luar program studi internal Perguruan Tinggi dan 2 semester di luar Perguruan Tinggi. Kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi, diantaranya Magang Industri/Praktek Kerja, Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa, Mengajar di Satuan Pendidikan, Pertukaran Mahasiswa, Penelitian/Riset, Kewirausahaan, Studi/Proyek Independen, dan Mengikuti Program Kemanusiaan (Mulyana et al., 2022, p. 1552). Pada prinsipnya, program MBKM mengusung sebuah konsep baru, yaitu memberi peluang bagi mahasiswa mendapatkan lebih banyak pengalaman dan kebebasan (kemerdekaan) belajar dari berbagai disiplin ilmu di berbagai perguruan tinggi sehingga kapasitas mahasiswa bertambah. Program ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas, kompetensi dan daya saing para mahasiswa dalam menjawab tantangan dunia kerja global saat ini.

Pemberian peluang belajar di luar program studi dan luar institusinya ini, memberikan tantangan sekaligus kesempatan untuk para mahasiswa untuk dapat mengembangkan kepribadian, kapasitas, inovasi, kreativitas dan kebutuhan mahasiswa, serta kemandirian mencari dan menemukan pengetahuan melalui fakta dan dinamika di lapangan. Acuan kerangka konseptual kurikulum MBKM berupa bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 (Sopiansyah & Masruroh, 2021, pp. 35–37).

Kurikulum MBKM dapat diterapkan pada kurikulum program studi berupa pemberian kesempatan pada mahasiswa mengambil matakuliah yang diminatinya di luar program studinya selama 1 semester (maksimal 20 sks) dan pengalaman belajar di luar di perguruan tinggi lain selama 2 semester. Kegiatan belajar di luar perguruan tingginya, bisa berupa praktek magang, Kuliah Kerja Lapangan (KKL), kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat serta program pertukaran mahasiswa (*Student Exchange*), baik di dalam negeri maupun di luar negeri, maksimal 40 sks (Baharuddin, 2021). Program ini sekali lagi tentunya menyiapkan mahasiswa mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks di kancah persaingan global.

Penerapan kebijakan program MBKM ini diberikan kepada semua program studi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di Indonesia tanpa terkecuali. Selain itu, melalui program ini mahasiswa diberi hak penuh mendapat Pendidikan dan diberi ruang lebih bebas untuk bertemu dan belajar dari rekan mahasiswa lain yang berbeda keyakinan atau agama, suku, dan budaya. Hal ini penting untuk memperkaya pemaknaan mahasiswa akan nilai-nilai Pancasila dan multikulturalisme yang terkandung dalam sistem pendidikan nasional bangsa Indonesia sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 & 3. Perlu diingat bahwa dasar pendidikan Indonesia adalah Pancasila, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tentunya harus merupakan panduan tenaga pendidik atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang kelas atau kegiatan belajar lainnya. Tujuannya agar para naradidik dapat memahami dan menghidupi nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu seorang tenaga pendidik perlu berjiwa Pancasila yaitu memiliki karakter religius, nasionalis, mandiri, berintegritas, dan semangat gotong royong (Rusnaini et al., 2021).

Quo Vadis Lulusan STT di Indonesia Era Merdeka Belajar?

Dengan diberlakukannya program MBKM sebagaimana yang telah disungguh di atas, dunia pendidikan nasional saat ini memasuki era merdeka belajar. Perkembangan dunia kerja di segala bidang yang begitu pesat dan dinamis, membutuhkan integrasi berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks ini, maka peran dan kedudukan Perguruan Tinggi Teologi Agama Kristen (PTTAK), perlu dipikirkan ulang terutama untuk mengadopsi kebijakan merdeka belajar yang diberlakukan pemerintah. PTTAK yang dimaksud di sini, adalah sebuah sebutan khusus untuk semua perguruan tinggi teologi di dalamnya termasuk Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) maupun Universitas Kristen yang memiliki Fakultas Teologi atau Agama yang ditangani oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam tulisan ini maka yang disorot secara khusus adalah lulusan STT di Indonesia yang kebanyakan didirikan oleh sinode gereja yang beraliran evangelikal.

Dari sejarahnya, lahirnya sekolah teologi di Indonesia bermula dari kegiatan para misionaris Kristen yang merintis jemaat-jemaat lokal di berbagai penjuru di Indonesia. Awalnya, para misionaris merasa perlu menindaklanjuti usaha penginjilan yang telah dilakukan dengan membuat program pelatihan bagi para penginjil lokal guna meneruskan pelayanan para misionaris. Munculah ide mendirikan sekolah alkitab atau sekolah teologi. Pelopornya adalah *Sebastian Danckaerts* (1618-1622 di Ambon, 1624-1634 di Jakarta) yang mendirikan sekolah guru. Kemudian *Heurnius* (1624-1632 di Jakarta, 1632-1638 di Saparua, Ambon) yang mengusulkan pendirian sekolah teologi untuk orang Indonesia, namun ditolak pemerintah Belanda waktu itu (Hutahaean, 2017, p. 53). Dengan masuknya lembaga zending setelah VOC bangkrut dan bubar, maka di kemudian hari bermunculan berbagai sekolah alkitab atau teologi dan berkembang menjadi PTTAK. Ada beberapa bentuk, antara lain IAKN, STAKN yang dikelola pemerintah di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, ada juga STT, Fakultas Teologi sesuai kebijakan lembaga misi atau denominasi gereja yang mendirikannya yang masih eksis hingga saat ini. Beberapa contoh lembaga STT hasil pelayanan para misionaris adalah STT HKBP Nommensen di Pematang Siantar, dan STT William Carey di Medan, Sumatera Utara; juga ada STT Jaffray Makassar dan STT Simpson Ungaran, hasil pelayanan lembaga misi C&MA (*The Christian and Missionary Alliance*), dll.

Melihat sejarahnya, maka kehadiran STT merupakan sebuah keniscayaan untuk mempertahankan kesinambungan pelayanan para misionaris dan kebutuhan tenaga penginjil lokal. Dalam perkembangannya, seiring dengan kemajuan penginjilan dan penambahan jumlah gereja-gereja di Indonesia, maka kebutuhan pelayanan semakin banyak dan kompleks. Kondisi ini kemudian membuat sekolah alkitab atau sekolah teologi di Indonesia mereformasi dan mentransformasi diri dengan mengambil wujud menjadi PTTAK. Prinsip yang mengemuka di sini ialah bahwa STT sebagai bagian dari PTTAK selalu “menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman”. Sebab memang lembaga STT berfokus pada “*human centered*” atau melayani kebutuhan manusia di segala abad. Dikaitkan dengan kebijakan program MBKM, sesungguhnya tidak menjadi persoalan, melainkan justru membuka peluang bagi STT-STT

secara khusus dan PTTAK, untuk terus mereformasi dan mentransformasi dirinya memaksimalkan peran dan kiprahnya melayani masyarakat. Ini artinya peran seorang hamba Tuhan yang notabene merupakan lulusan STT atau PTTAK harus dimaknai ulang. Kurikulum yang diterapkan dalam STT perlu disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, perkembangan pendidikan dan dinamika pelayanan di dalam masyarakat era global ini.

Melanjutkan pembahasan tentang kemana arah perkembangan yang seharusnya dituju oleh lulusan STT di kancah dunia global yang sarat persaingan ini, maka ada beberapa pertanyaan yang perlu dikemukakan. Bagaimana lembaga STT menyiapkan lulusannya agar berkiprah maksimal menjawab tantangan zaman global yang berdaya saing tinggi dan membutuhkan integrasi berbagai disiplin ilmu? Apa yang saja hal-hal yang harus dibenahi oleh lembaga STT agar mampu meningkatkan kapasitasnya menjawab kebutuhan era global ini?. Kedua pertanyaan ini penting ditanyakan, karena dilatarbelakangi oleh fakta bahwa selama ini lembaga STT terkesan mengesampingkan bahkan mengabaikan akreditasi. Banyak lembaga STT masih memakai paradigma lama, yaitu lembaga STT merupakan lembaga yang hanya perlu mengurus kebutuhan rohani umat, melayani gereja dan masyarakat, terutama di bidang misi dan pastoral. Akreditasi dianggap merepotkan banyak hal, terutama urusan administrasi dan cenderung berbau sekuler. Tidak heran, sejak kewajiban akreditasi digulirkan oleh pemerintah mulai tahun 2012 sampai sekarang ini (pertengahan Juni 2023) – artinya sudah 10 tahun atau 1 dekade lebih, belum banyak lembaga STT atau PTTAK yang terakreditasi dengan baik sekali (B) apalagi unggul (A). Kondisi ini terjadi karena adanya pemahaman bias dan ambigu mengenai “filosofi melayani” yang dipahami sepihak dan terpisah dari dunia kerja.

Dampak pemahaman di atas mengakibatkan pengelolaan lembaga STT di Indonesia terkesan jauh dari profesionalisme. Kenyataan ini dapat dilihat dari manajemen organisasi yang dijalankan apa adanya, sarana dan prasarana yang jauh dari memadai, kompetensi dan gaji dosen dan karyawan yang minim. Filosofi pelayanan yang dikedepankan ialah sikap rela berkorban, iman yang teguh, bahkan sikap militan rela mati bagi Injil. Filosofi pelayanan yang dihidupi kebanyakan lembaga STT di Indonesia ini, meskipun patut diapresiasi karena sangat menjunjung tinggi nilai-nilai alkitab, namun di sisi lain membatasi “kiprah dan daya saing” STT di kancah dunia global yang mengedepankan profesionalisme, ketangguhan manajerial, dan berdaya saing tinggi. Tidak heran banyak lembaga STT belum siap membenahi diri dan akhirnya tidak terakreditasi dengan baik. Jika demikian, apakah memang filosofi “melayani” itu bertentangan dengan “profesionalisme”? atau keduanya semestinya dipadukan secara proporsional? Inilah yang menjadi pertanyaan krusial yang harus dijawab oleh lembaga STT atau PTTAK di Indonesia. Dengan demikian jawaban atas pertanyaan di atas berkenaan dengan hal-hal yang harus dibenahi oleh STT dan lulusannya agar mampu berkiprah maksimal di era global, harus dimulai dengan sebuah perubahan paradigma dalam memahami filosofi melayani dan profesionalisme. Jika lembaga STT atau PTTAK mau menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan zaman ini, maka mau tidak mau, siap atau tidak siap, maka lembaga STT harus

melakukan transformasi, yaitu menjadi lembaga yang mampu mempertahankan filosofi pelayanannya sekaligus mengedepankan profesionalismenya.

Penting bagi STT untuk mempertahankan marwahnya sebagai lembaga Injili yang berani mereformasi dunia dan masyarakat lewat panji Injil Kristus. Tentunya slogan yang melekat kuat yang berakar dari peristiwa sejarah reformasi gereja di Eropah yaitu "*Reformatia semper reformanda*" menjadi prinsip utama yang mesti terus dihidupi oleh lembaga STT khususnya dan PTTAK di Indonesia pada umumnya, sebagai lembaga Protestan-Injili agar dapat kontinu bertransformasi diri melayani Allah dan sesama di segala zaman. Untuk itu, langkah strategis yang dapat diambil yaitu mengatur ulang profil lulusannya dengan mengadopsi kurikulum MBKM dengan ditata ulang secara bijak, kritis dan tepat guna, contohnya seperti yang telah dilakukan di IAKN Tarutung (Lase et al., 2022, pp. 2221–2222). Lulusan yang dihasilkan melalui penerapan kurikulum MBKM ini ialah lulusan STT yang dapat berkiprah lebih luas, tidak hanya dalam lingkup pelayanan misi dan organisasi gereja, tetapi juga arena sipil (*civil society*). Lulusan STT selain menjadi pendeta, misionaris, penginjil, juga dapat menjadi konselor, pejabat publik, dan pemimpin Kristen di berbagai lembaga profesi, baik di lembaga atau perusahaan swasta maupun pemerintahan yang membutuhkan kompetensinya.

Setting Ulang Profil Lulusan STT

Melanjutkan pembahasan di atas, maka profil lulusan STT yang mampu berkiprah lebih maksimal di kancah dunia global saat ini, perlu dipikirkan ulang. Lulusan STT tidak cukup hanya menguasai doktrin alkitab, wawasan misi, dan dasar-dasar pendidikan agama Kristen. Lulusan STT juga perlu memiliki wawasan dalam memahami disiplin ilmu lain yang sebidang dan bersentuhan dengan kompetensinya di kancah global. Tidak kalah penting adalah menguasai teknologi. Selain itu, kompleksitas kebutuhan masyarakat juga semestinya menjadi pertimbangan bagi lembaga STT untuk menetapkan profil lulusannya. Misalnya mengadopsi kurikulum MBKM yang telah disesuaikan dengan kebutuhan, pengembangan dan daya saing STT di masa kini. Isu seperti ketidakadilan sosial, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan pembangunan bangsa sudah semestinya menjadi perhatian STT sebagai agen perubahan mewujudkan misi Allah bagi dunia (Tanhidy, 2021, p. 6). Artinya, profil lulusan STT haruslah seorang rohaniawan yang memiliki kapasitas profesional di berbagai bidang yang membutuhkan tenaga dan sumbangsuhnya. Untuk itu, lembaga STT mesti menyiapkan lulusannya yang mampu berkiprah dan berperan lebih luas sesuai panggilannya sebagai hamba Tuhan baik di tengah gereja, masyarakat dan bangsa.

Perlu dipahami juga bahwa seorang hamba Tuhan yang sudah mengenyam pendidikan teologi, dapat dikatakan sebagai seorang professional, jika dibandingkan dengan orang awam yang belum pernah duduk di bangku sekolah teologi. Professional maksudnya adalah seorang yang telah melalui tahap persiapan khusus, baik dari segi keilmuan, ketrampilan dan dari segi karakteristik kepribadian (Lewi, 2012). Lebih dari itu, seorang pelayan Tuhan yang profesional di bidangnya mampu mengintegrasikan semua keilmuan yang ia pelajari dengan kepribadian,

sikap (*attitude*) dan etos kerja yang mumpuni sehingga mampu melayani dan bekerja maksimal juga berdaya saing tinggi menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Terkait era merdeka belajar, maka profil yang diharapkan ialah Profil Pelajar Pancasila yaitu lulusan dengan kompetensi atau dimensi yaitu iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, Ke-Bhineka-an Global, gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Profil Pelajar Pancasila dimunculkan menimbang semakin lunturnya pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dengan menguatnya budaya atau ideologi transnasional (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022, pp. 3042–3043) yang dapat memecah belah bangsa.

Karakteristik Profil Lulusan STT Era Merdeka Belajar: Perspektif Etis-Teologis

Sebenarnya, siapakah Hamba Tuhan itu? Apakah ia hanya mengurus dunia pelayanan rohani saja? Bolehkah dunia pelayanan disamakan dengan dunia kerja? Landasan berpikir bagi upaya memetakan kebutuhan dunia pelayanan masa kini yang semakin kompleks dan perlu dipenuhi oleh seorang hamba Tuhan adalah memadukan dunia pelayanan dengan dunia kerja (*Market Place*). Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa spirit era merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah adalah menyiapkan mahasiswa lebih baik secara mental, memenuhi standar kompetensi, serta berdaya saing tinggi di dunia kerja. Beberapa tokoh alkitab menjadi *role model* bagi lulusan STT yang memenuhi karakteristik hamba Tuhan yang dituntut di era merdeka belajar yaitu:

Memiliki Karakter Unggul

Mengapa karakter unggul sangat diperlukan di dunia kerja saat ini? Salah satu faktor penyebabnya adalah kehidupan manusia di era global yang lebih diwarnai oleh paradigma positivisme. Paradigma ini berfokus pada hal-hal fisik, materi, ekonomi, rasio, pragmatis, hasil kerja terukur dan pasti secara empiris (dapat dilihat atau dirasakan secara langsung). Akibatnya aspek moral, mental, spiritual dan kultural sebagai bagian dari karakter manusia dikesampingkan. Tidak heran masalah karakter menjadi sorotan banyak rakyat Indonesia karena maraknya kasus korupsi, kerusuhan, kekerasan, konflik antar suku bangsa dan berbagai kasus lain yang menyangkut masalah karakter bangsa ini (Mulyadi, 2014). Namun, membentuk karakter itu tidak mudah karena memerlukan waktu dan kesabaran. Yang pasti adalah bahwa manusia tetap memerlukan karakter unggul di tengah persaingan dunia kerja yang pragmatis-materialistis ini. Jika tidak disertai karakter unggul, maka budaya persaingan kerja manusia akan menjadi hutan rimba yang liar dan tidak bersahaja, bahkan cenderung menghancurkan satu sama lain. Untuk itulah, lulusan STT yang notabene adalah pekerja Kristus sangat dibutuhkan untuk membawa karakter Kristen yang unggul di tengah persaingan dunia kerja global ini.

Karakter yang unggul di dunia kerja, nampak dalam kehidupan para tokoh-tokoh alkitab, terutama seperti Abraham, Musa dan Yosua. Kita mulai dengan Abraham. Tokoh yang satu ini disebut di dalam alkitab sebagai “bapa dari orang-orang beriman”, Rm. 4:16, dan “mereka yang hidup dari iman, adalah anak-anak Abraham” (Gal. 3:7). Alkitab sebagai kitab suci

menjelaskan bahwa salah satu karakter unggul seorang yang bernama Abraham ialah iman. Hal ini dapat dilihat dari tradisi Ibrani juga dalam Kekristenan sebagaimana ditunjuk dalam berbagai ayat di alkitab, terutama kedua ayat di atas. Melihat dari kisah kehidupan Abraham, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan karakter Abraham tidaklah bergantung pada kualitas diri Abraham, namun lebih kepada penyerahan diri Abraham kepada Allah (Kiawati & M. Th, 2021, p. 231). Oleh sebab itu Abraham disebut: "Sahabat Allah", Yak. 2:23. Oleh kehidupan Abraham, Allah menggenapi janji-janji-Nya yaitu memberkati semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3). Hal ini sudah terbukti dan terlihat, dimana negara Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah dan keturunan Abraham itu, mampu menciptakan teknologi yang memudahkan hidup orang banyak saat ini. Karakter yang unggul berupa iman mampu membuat Abraham menjadi orang yang diberkati dalam usaha dan pekerjaan, dan malah menjadi saluran berkat bagi orang banyak. Sikap dan tindakan Abraham yang mentaati panggilan dan perintah Tuhan yang menjadikannya memiliki karakter unggul.

Tokoh yang memiliki karakter unggul lainnya ialah Musa. Tokoh yang satu ini menjadi tokoh spiritual bangsa Israel, yang telah meletakkan dasar agama, politik, ekonomi dan budaya Israel yang bertumpu pada Hukum Taurat. Disebut demikian karena Musa yang ditunjuk oleh Allah menyampaikan 10 Dasah Titah yang menjadi ajaran sentral Taurat kepada bangsa Israel di Gunung Sinai. Identitas umat keturunan Abraham itu sebagai bangsa pilihan Allah ditentukan dan disahkan oleh Perjanjian Sinai (Kel. 19:1-6). Karakter unggul yang dimiliki Musa sikap lemah lembut. Alkitab menjelaskan bahwa Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi (Bil. 12:3). Kata "lembut hati" dalam ayat ini dapat diterjemahkan sebagai rendah hati. Selain itu, karakter unggul yang dimiliki oleh Musa adalah sikap keterbukaan dan kesediaan untuk menerima dan mengolah masukan dari orang-orang yang dipimpinnya (demokratis), bahkan ia digadang menjadi figur CEO paling terkemuka dalam sejarah menurut Sampayo dan Graham yang ditandai oleh karakteristik berupa sifat-sifat keilahian seperti kerendahan hati dan kepemimpinan hamba (*Servant Leadership*) sebagai sifat khas sepanjang perjalanan karier penggembalaannya (baca: kepemimpinannya) sebagaimana dikutip dan diungkapkan oleh Lie dan Kusuma (Lie & Kusuma, 2022, pp. 239-240).

Selain kedua karakter unggul yang telah disinggung di atas, maka dalam upaya mendidik seorang mahasiswa STT berkarakter unggul ialah memastikan dirinya sudah mengalami kelahiran baru. Pengalaman kelahiran baru menghasilkan sifat-sifat yang unggul dalam diri seseorang pengikut Kristus atau berkarakter unggul (Setiawan, 2019), sebab Kristus telah membarui hati nurani dan akal budinya (Situmorang, 2021). Peran guru atau pendidik juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter Kristen yang unggul (Wenas & Darmawan, 2017). Selain itu, pembentukan karakter Kristen yang unggul harus berpatokan pada firman Allah, dalam konteks STT, maka dosen sebagai tenaga pendidik perlu memiliki karakter Kristen yang unggul dalam membimbing dan meningkatkan karakter peserta didik (Ipiana & Triposa, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan dalam bagian ini bahwa karakter unggul yang patut dimiliki dan ditanamkan oleh dosen kepada para lulusan STT agar mampu bersaing dan

berhasil mengemban tugas dan perannya di dunia kerja adalah memiliki iman yang kokoh kepada Allah, rendah hati, demokratis, pemimpin berhati hamba (*Servant Leadership*) dan sudah dilahirkan kembali oleh Roh Allah yang terwujud dalam sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari.

Kompeten di Dunia Kerja

Kompetensi di dunia kerja sangat diutamakan di era global ini. Kebijakan pemberlakuan kurikulum MBKM bertujuan untuk menekan angka pengangguran nasional dengan cara mensinkronkan dunia pendidikan dengan dunia kerja dan industri. Hal ini dilakukan agar lulusan perguruan tinggi mampu menjadi lulusan yang siap kerja sesuai bidang keahlian dan kebutuhan dunia kerja (Lase et al., 2022, p. 2223). Salah satu tokoh alkitab yang patut dijadikan *role model* bagi lulusan STT adalah Yusuf. Ia seorang anak dari 12 bersaudara dari ayahnya Yakub, cucu Abraham. Ketika Yusuf bekerja di istana Firauan di Mesir, ia mendapat kepercayaan Potifar, Kepala Pegawai Firauan dimana Yusuf ditempatkan bekerja sebagai budak belian. Pekerjaan Yusuf di rumah Potifar sangat baik. Meskipun demikian, ia harus dipenjarakan karena menjaga integritas atau kesucian moralnya dengan menolak berselingkuh dengan istri tuannya yang mengajaknya berbuat zinah. Akibatnya ia dipenjarakan. Walau demikian, ketika di penjara, Yusuf juga menjadi kesayangan kepala penjara dan dipercayakan mengurus semua pekerjaan dalam penjara. Hal ini disebabkan karena Tuhan menyertai Yusuf dan apa yang dikerjakannya oleh Yusuf dibuat TUHAN berhasil, Kej. 39:23. Tambahan, Yusuf yang dijual ke Mesir oleh saudara-saudaranya, memahami rencana Tuhan dan tidak membalas dendam kepada saudara—saudaranya yang telah mengkhianatinya (Sianipar, 2020, p. 83). Kompetensi Yusuf di dunia kerja terjadi karena ia takut akan Tuhan, memiliki integritas yang tinggi dan mampu berdamai dengan sesamanya yang memusuhinya, bahkan dengan keluarganya sekalipun, terwujud dalam sikap dan perilakunya sebagaimana yang dikisahkan dalam alkitab.

Tokoh kedua yang dapat diteladani sebagai orang yang kompeten di dunia kerja ialah Rasul Paulus. Keberhasilan Paulus dalam merintis dan membuka jemaat-jemaat baru di benua Asia, khususnya Asia Kecil waktu itu sampai ke Spanyol di benua Eropa (Rm. 15:24,28) karena kemampuan Paulus sebagai seorang yang mengingat dan menghidupi ajaran Yesus Kristus, Sang Guru Agung itu. Hal ini diungkapkannya dalam suratnya kepada jemaat di Kolose 3:16-17 yang diartikan secara tersirat sebagai berikut “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu sehingga kamu mampu melakukan segala sesuatu dengan berhasil dengan pertolongan Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan”. Artinya, menurut Paulus, jika orang percaya melakukan firman Tuhan maka akan membawa dampak bagi kemuliaan Tuhan dan memberkati kehidupan orang banyak (Anthony et al., 2022, p. 46). Paulus seorang yang berlatar belakang Yahudi, suku Benyamin dan murid Gamaliel, Guru Besar dari kalangan Ahli Taurat dan pemimpin terkemuka orang Yahudi waktu itu. Kebiasaan belajar dan menerapkan ajaran gurunya melekat kuat dalam diri Paulus, sehingga ia masuk menjadi golongan Farisi yang sangat ketat dalam memegang dan menghidupi hukum taurat yang dianut

nenek moyangnya (KPR. 5:34; 22:3; Fil. 3:1-6). Artinya, Paulus adalah seorang murid Kristus yang setia mempraktekkan ajaran Gurunya dan seorang pembelajar Kitab Suci (2 Tim. 4:13).

Namun setelah bertemu dan beriman kepada Yesus Kristus, Paulus berpaling menjadi seorang Rasul Kristus yang sangat menghormati dan meneladani Pribadi dan ajaran Guru-Nya (Fil. 3:7-14) dan berhasil mendapat banyak pengikut serta mendirikan banyak gereja. Kompetensi kerja Paulus juga dibuktikan dengan kemandiriannya bekerja sebagai Tukang Kemah bersama kedua rekannya yang seprofesi yaitu Akwila dan Priskila, rekan-rekannya di ladang pelayanan dan dunia kerja (Rm. 16:3, 1 Kor. 16:19; KPR. 18:1-3). Dapat disebut bahwa Paulus cukup menguasai teknologi sederhana yaitu membuat tenda atau kemah, dimana pekerjaan sebagai Tukang Kemah waktu itu merupakan pekerjaan seorang profesional pada masa sekarang ini. Profesionalisme Paulus merupakan cermin kepemimpinannya sebagai Rasul dengan jiwa mandiri dan etos kerja yang baik, bekerja keras mengembangkan tugas kepemimpinannya meluaskan kerajaan Allah (Tenny et al., 2020).

Setelah menjelaskan kompetensi di dunia kerja yang diwakili oleh Yusuf dan Paulus bersama rekannya, maka dapat disimpulkan dalam bagian ini bahwa untuk menghasilkan lulusan STT yang kompeten di dunia kerja global sekarang ini, maka seorang lulusan STT haruslah menjadi seorang yang memiliki sikap takut akan Tuhan, berintegritas tinggi, seorang murid Yesus yang suka belajar hal-hal baru, terutama firman Tuhan sebagai pedoman hidupnya dan bekerja secara profesional. Kompetensi kerja ini tentunya mesti dilandasi jiwa mandiri dan etos kerja yang baik, bekerja keras dan mampu mengembangkan jiwa kepemimpinannya di dalam dunia kerja untuk mengembangkan kerajaan Allah.

Menjawab Masalah Bangsa

Salah satu tokoh alkitab yang patut menjadi *role model* menjawab masalah bangsa dan sudah terbukti kisah hidupnya yang fenomenal sebagaimana dikisahkan alkitab adalah Ester. Sang ratu cantik ini dibesarkan oleh pamannya, Mordekhai, orang Yahudi yang tinggal di komunitas Yahudi di Puri Susan. Mordekhai adalah seorang yahudi dari suku Benyamin yang dulu diangkut ke pembuangan oleh Nebukadnezar bersama raja Yekhonya. Ia adalah paman Hadasa yang disebut Ester itu (Est. 2:5-6). Ester diasuh oleh Mordekhai karena ia adalah anak yatim piatu (Est. 2:7). Ketika Ratu Wasti dibuang karena menolak tampil di acara perjamuan besar yang diadakan oleh raja Ahasyweros, maka Ester terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti melalui seleksi yang ketat (Est. 1:1-2:18). Bencana yang menimpa orang Yahudi mulai muncul ke permukaan ketika Mordekhai menolak sujud menyembah kepada Haman yang diangkat raja sebagai tangan kanannya (Est. 3:1-7). Haman merasa terlalu hina jika hanya membinasakan Mordekhai, dan berencana memusnahkan bangsa Yahudi (Est. 3:8-14). Ester akhirnya tampil sebagai penyelamat bangsanya dari upaya genosida yang dilakukan oleh Haman (Est. 7:1-10). Hari kemenangan orang Yahudi ini kemudian menjadi hari peringatan yang dirayakan komunitas Yahudi sampai hari ini sebagai hari Raya Purim (Est. 9:20-32). Keberanian Ester menghadap raja walau dibawah ancaman kematian demi menyelamatkan dirinya dan bangsanya (Est. 5:1-8) menjadikan Ester role model seorang pemimpin yang

nasionalis. Ester memiliki spiritualitas yang unggul, memiliki visi pembaharuan, karakter yang berani, tegas dan memiliki kepedulian tinggi kepada sesama (Matta & Toisuta, 2023).

Tokoh kedua yang patut dijadikan *role model* dalam menentukan perannya melayani kebutuhan bangsa adalah Daniel. Tokoh yang memiliki spiritualitas yang unggul ini, dimasa mudanya menjadi remaja buangan dari Yehuda pada masa pembuangan ke Babel. Daniel bersama rekannya menolak makanan yang biasa dimakan oleh orang Babel yang tentunya haram bagi orang Yahudi (Dan. 1). Ia kemudian dipojokkan oleh lawan politiknya, karena berhasil menafsirkan mimpi raja Nebukadnezar dan diangkat menjadi penguasa atas wilayah Babel dan kepala orang bijaksana di Babel (Dan. 2-3) dan dimasukkan ke gua singa (Dan. 6). Daniel melayani sebagai pegawai raja sampai kerajaan Babel ditaklukkan dan kerajaan Media Persia berkuasa (Dan. 6:1). Allah mengaruniakan karunia menafsirkan mimpi dan penglihatan kepada Daniel. Baik penglihatan menyangkut pemerintahan kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa, termasuk bangsanya sendiri dan mengenai peristiwa akhir zaman (Dan. 7-12). Disiplin spiritualitas kerja yang unggul seperti yang dilakukan Daniel di bidang pemerintahan.

Lulusan STT yang diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan dan masa depan bangsa merupakan pekerja Kristen yang teguh berpegang pada firman Tuhan, membangun sebuah komunitas pendukung, bekerja dengan percaya dan bergantung pada kuasa Allah, memiliki kompetensi dan karakter unggul dan memiliki kehidupan doa yang teratur seperti Daneil (Saragih, 2014). Juga memiliki visi pembaharuan, berani, tegas, dan peduli kepada masa depan dan nasib bangsa.

Kesimpulan

Era merdeka belajar menuntut lembaga STT mereformasi dan mentransformasi diri agar dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman global saat ini. Untuk mempertahankan daya saing, memaksimalkan peran dan kiprahnya, maka lembaga STT perlu mengedepankan antara paradigma pelayanan dan profesionalisme secara proporsional atau berimbang, sehingga menghasilkan profil lulusan yang mampu berdaya saing tinggi yaitu memiliki karakter Kristen yang unggul, kompeten di dunia kerja dengan menguasai teknologi, mampu berkontribusi signifikan dalam menjawab masalah bangsa.

Rujukan

- Anthony, J. C. W., Saragih, T. P., & Sudirman, S. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Teologi Paulus. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.8>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Hutahaean, W. S. (2017). *Sejarah Gereja Indonesia*. Ahlimedia Press.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2020). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Antusias: Jurnal Teologi Dan*

Pelayanan, 6(2), 121–134. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/468>

- Kiawati, K., & M. Th, A. P. (2021). pergaulan Menurut Amsal 17:17 Sebagai Makhluk Sosial Dalam Kebersamaan. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 219–235. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i2.41>
- Lase, S., Simbolon, E. T., Simbolon, J. W., Firmando, H. B., Lumbantobing, R., & Panjaitan, A. P. A. (2022). Pengembangan Kurikulum Sosiologi Agama sebagai Model dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar bagi Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2220–2233. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1039>
- Lewi, S. S. (2012). *Tinjauan Mengenai Profesionalisme Hamba Tuhan dari perspektif Efesus 4:11-13* [Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang]. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1141>
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 238–262. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>
- Matta, R. E. M., & Toisuta, J. S. (2023). Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1). <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/50>
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *IZUMi*, 3(1). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=280881&val=5703&title=MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT JEPANG](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=280881&val=5703&title=MODEL%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20MASYARAKAT%20JEPANG)
- Mulyana, M., Wahyudin, Y., Lesmana, D., Muarif, M., Mumpuni, F. S., & Farastuti, E. R. (2022). Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Bidang Studi Akuakultur. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1551–1564. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>
- Rusnaini, R., Raharjao, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2). <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Saragih, A. S. (2014). *Konsep Spiritualitas Kerja Daniel dalam Kitab Daniel 1-6 dan Relevansinya bagi Pekerja Kristen di Dunia Kerja Masa Kini* [STT SAAT]. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1348>
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>

- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Situmorang, M. N. (2021). Pendidikan Kristen dan Karakter. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2349181&val=22652&title=Pendidikan Kristen dan Karakter](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2349181&val=22652&title=Pendidikan%20Kristen%20dan%20Karakter)
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Tanhidy, J. (2021). Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V2I1.377>
- Tenny, T., Daliman, M., & Suparti, H. (2020). Kompetensi Pemimpin Kristiani menurut 2 Timotius 2:2-6. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2). <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/36>
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118–128.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>